

BAB III

DISKRIPSI UTACARA TRADISIONAL SEKATEN DI KRATON YOGYAKARTA

Dalam bab ini akan diuraikan tentang diskripsi upacara tradisional *Sekaten* yang meliputi gambaran umum kondisi geografis kraton Yogyakarta, prosesi upacara tradisional *Sekaten*, dan makna serta tujuan dari penyelenggaraan upacara tradisional itu.

A. Gambaran umum kondisi Kraton Yogyakarta.

Yogyakarta dengan sebutannya sebagai kota budaya adalah sangat terkenal ini didukung oleh keberadaan kota itu sendiri yang memiliki karya budaya dan peninggalan sejarah yang sangat bernilai. Maka tak heran jika sampai saat ini sering dijumpai beberapa upacara adat dan bangunan tradisional yang tetap diselenggarakan dan dilestarikan di kota tersebut. Disamping masih adanya bangunan-bangunan yang berdimensi kecil dan megah sebagai saksi dari peninggalan sejarah, salah satu dari bangunan itu adalah berupa kraton Yogyakarta yang masih tetap eksis sampai saat ini. Dan dari kraton inilah beberapa upacara serta adat istiadat warisan leluhur masih tetap diselenggarakan, salah satu diantaranya adalah upacara tradisional *Sekaten*.

Kraton Yogyakarta didirikan pada tahun 1756 M. Atau tahun Jawa 1682 pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengkubuwono I sekaligus sebagai arsitek dalam pembangunannya. Tahun berdirinya Kraton Yogyakarta diabadikan pada sebuah *Condrosengkolo* memuat di

pintu gerbang kemagangan dan dipintu gerbang Melati, berupa dua ekor naga berhilitan satu sama lainnya. Dalam bahasa Jawa: Dwi Naga Rasa Tunggal artinya adalah: Dwi=2, Naga=8, Rasa=6, Tunggal=1, dibaca dari belakang: 1682. Warra naga hijau, simbol dari pengharapan.⁸⁸

Istak keraton Yogyakarta berada di tengah kota bagian selatan masuk dalam wilayah kecamatan keraton. Dahulu wilayah ini terbentang antara sungai code dan sungai winongo berbatasan tugu disebelah utara Krapyak (pedrium) tugu dari batu bata untuk Sri Sultan ketika memperhatikan tentara atau kerabatnya memperhatikan ketangkasannya dalam mengepung, mengejar, atau memburu rusa) disebelah selatan. Luas Keraton adalah 14500 m², di dalamnya terdapat banyak bangunan-bangunan, halaman salaman dan lapangan lapangan. Namun pada masa kini hanya tinggal 1 kilometer persegi.⁸⁹

Komplek Keraton dikelilingi oleh tembok besar persegi empat yang disebut benteng. Panjangnya 1 Km, tinggi 3,5 dengan kelebaran antara 14 m. Dahulu bagian luar benteng dikelilingi oleh sebuah parit yang lebar dan dalam. Pada benteng tersebut ada lima buah pelengkung yang menghubungkan komplek Keraton dengan dunia luar. Nama-nama pelengkung itu ialah:

1. Plengkung Jumanasura atau wijan di sebelah timur laut
2. Plengkung Jegowuro atau Ngasem di sebelah barat daya

⁸⁸ K.P.H. Brotoningrat, *Ari Keraton Yogyakarta*, Musium Keraton Yogyakarta, 1978. Hal. 8 (dokumen Keraton)

⁸⁹ *Ibid.*, hal.8

3. Plengkung Jogoboyo atau Lamasari di sebelah barat.
4. Plengkung Nirboyo atau Gading di sebelah selatan
5. Plengkung Lambakoyo atau Gondomana di sebelah timur.

Dimuka tiap-tiap Plengkung ada jembatan yang menghubungkan daerah kompleks keraton dengan daerah luar. Kalau ada bahaya, maka jembatan-jembatan itu dapat ditarik keatas menutup jalan masuk ke benteng.² Pada masa kini, sebagian benteng itu sudah rusak, dan sebagian besar bagian dalam dari benteng-benteng tersebut sudah dijadikan perumahan oleh penduduk. Demikian pula dengan parit yang mengelilingi benteng, sudah lama ditimbun dengan tanah dan dijadikan pemukiman. Jua jembatan yang menghubungkan dengan pintu-pintu gerbang, sudah lama dibongkar. Dari kelima buah pintu gerbang benteng yang sampai sekarang masih ada dan memiliki bentuknya yang asli tinggal dua buah yaitu *plengkung Nirboyo* atau *Gading* dan *Plengkung Tironosuro* atau *Wijilay*.³

Keraton Yogyakarta yang dibangun pada tahun 1756 M oleh Sri Sultan H. Mangkubaworo I itu sesungguhnya banyak mengandung arti simbolik, mengingat Sri Sultan adalah orang yang masyhur tentang kepandaianya berperang, ahli dalam bangunan, paham tentang ilmu kebatinan, tentan agama dan budaya. Maka tak heran jika disetiap bangunan yang ada di keraton mempunyai arti sendiri-sendiri, baik arti keagamaan, arti filsafat atau arti kultural. Arti-arti sebagaimana tersebut

² Jk P.H. Brotoadinigrat, *Ibid.*, Hal.9-10

³ B.Sedarto, *Op.Cit.*, Hal.25-26

di atas dapat dilihat dari segi arsitekturnya, bangunannya, letak bangsalnya, ukiran-ukirannya, hiasannya, sampai warna-warna dalam gedungnya. Pohon-pohon yang ditanam di alun-alun atau yang ada dalam kompleks keraton juga memiliki arti tertentu, yang pasti semua yang ada di keraton seolah memberi nasehat kepada kita untuk cinta dan menyerahkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa (Allah Swt). Hal ini karena keraton Yogyakarta merupakan Keraton atau kasultanan Islam yang banyak mengajarkan tentang sikap hidup sederhana dan tekun, berhati-hati dalam setiap tingkah laku sehari-hari.

Orang yang menguasai tentang geografis Keraton Yogyakarta dalam bahasa jawa pendhis juga menulis sedikit tentang monografinya yang antara lain mengenai lapisan masyarakat/stratifikasi sosial masyarakat keraton bahasa perantun, serta kondisi keagamaan.

1. Lapisan-lapisan Masyarakat

Bila kita lihat kehidupan masyarakat tradisional Jawa di Yogyakarta khususnya dalam keraton Yogyakarta, hingga kini masih terdapat golongan-golongan yang mencerminkan lapisan-lapisan sosial (stratifikasi masyarakat), walaupun hal ini sudah terjadi sejak berdirinya kerajaan Yogyakarta pada abad XVIII yang lalu. Hal ini dapat dimaklumi, karena Yogyakarta dan daerah pinggirat merupakan bagian dari wilayah kesultanan yang disebut negara. Dalam garis besarnya lapisan-lapisan sosial itu terbagi dalam tiga golongan, yaitu: *golongan bangsawan*, *golongan pelayan* dan *golongan rakyat*.

A. Golongan Bangsawan

Mereka yang disebut golongan bangsawan adalah: Sultan, putra-putri Sultan, saudara-saudara kandung sultan, cucu-cucu sultan, paman dan bibi sultan, termasuk pula para istri dari sultan, baik yang permaisuri (garwo badri) maupun bikan (garwo sampeyan), dan menantu sultan. Para anggota masyarakat golongan bangsawan memiliki gelar-gelar kenegaraan yang berbeda-beda. Jauh dekatnya hubungan kekerabatan dengan sultan, tingkat dan kedudukannya merupakan faktor-faktor yang membedakan gelar-gelar kenegaraan. Orang dari golongan priyayi atau golongan rakyat dapat pula diangkat menjadi golongan bangsawan dan memperoleh gelar kenegaraan apabila diperistri sultan atau menjadi menantu sultan.

Adapun gelar kebangsawanan dalam lingkungan kraton adalah, Gusti Sameng Ratu diberikan kepada permaisuri sultan, sedangkan untuk Putra Mahkota bergelar Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom, dan apabila akan dinobatkan menjadi sultan maka gelar tersebut ditambah dengan Hamengkunegoro, adapun para putra sultan dari permaisuri bergelar Gusti Raden Mas, para putrinya bergelar Gusti Raden Ajeng, sedangkan putra-putri sultan dari selir bergelar Bendoro Raden Mas, dan para putrinya bergelar Bendoro Raden Ajeng. Para putra Sultan yang telah diwisuda menjadi pangeran, bergelar Bendoro Pangeran Haryo dan dapat pula ditambah dengan gelar Gusti. Lengkapnya Gusti Bendoro Pangeran Haryo.

B. Golongan Priyayi

Sebagian dari golongan priyayi, sebenarnya ada yang masih termasuk dalam golongan bangsawan, karena masih ada hubungan kekerabatan atau keturunan dari Sultan. Sebagian lagi adalah para bunganya Keraton (arab dalam Jawa), dan para pegawai kepatihan, termasuk pegawai pemerintahan umum, baik pegawai Keraton ataupun pegawai kepatihan. Jaga memperoleh titeh kenengratan yang disesuaikan dengan pangkatnya, jabatan ataupun kedudukannya. Sampai sekarang pun tradisi pemberian titeh kenengratan itu masih dilestarikan dalam jajaran kepekerjaan daerah provinsi DIY.

Pemberian golongan priyayi itu kemudian meluas, meliputi kalangan intelektual dengan atau tanpa gelar kenengratan. Untuk lebih jelasnya, di bawah ini adalah urutan-urutan kepangkatan dalam Keraton Yogyakarta sebagai berikut:

1. Magang, yaitu abdi dalem hari dan belum memakai keris.
2. Jajar, yaitu abdi dalem yang sudah lima tahun mengabdikan dan naik pangkat, tapi belum memakai keris.
3. Bekel Anom, yaitu abdi dalem yang telah naik pangkat dari Jajar dan sudah memakai keris.
4. Bekel Sepuh, yaitu pangkat abdi dalem diatas Bekel Anom.
5. Larab.
6. Wedono.
7. Raden Bupati Anom.
8. Bupati Anom bergelar KRT/KMT (Kanjeng Raden Tumenggung atau Kanjeng Mas Tumenggung).

9. Bupati (KRT)

10. Bupati Senuh (KRT)

11. Bupati Khwon (KRT)

12. Bupati Nayoko (KRT). Merupakan pangkat tertinggi dalam jajaran abdi dalem keraton

Dalam kepangkatan tertinggi ini (Bupati Nayoko), kalau abdi dalem tersebut telah menunjukkan loyalitas yang tinggi maka akan dianugerahi gelar oleh Sr Sultan dengan pangkat KPH (Kanjeng Pangeran Harjo). Ini merupakan gelar luar biasa bagi para abdi dalem keraton.

Pemberian gelar KRT atau Kanjeng Rader Tumenggung diberikan kepada para abdi dalem yang masih ada hubungannya dengan keluarga keraton atau mereka yang mempunyai loyalitas dalam masa pengabdian. Sedangkan KMI atau Kanjeng Mas Tumenggung diberikan kepada abdi dalem yang berasal dari kalangan masyarakat awam. Kenal-kan pangkat dari tiap-tiap kepangkatan diperoleh selama masa lima tahun, atau bisa juga didasarkan loyalitas atau reputasi yang dibuat oleh abdi dalem.⁷

C. Golongan Rakyat

Yang termasuk dalam golongan rakyat adalah anggota-anggota masyarakat di kota dan di desa yang terdiri atas para pedagang/pengusaha, tukang, buruh dan petani. Mereka yang tinggal di daerah pedesaan

⁷ Wawancara dengan Bapak Poerwandi, atau Raden Riyo Bupati Anom, tanggal 8 Juli 1997.

biasanya menyebut *Amnya wong cilik*, maknanya orang kecil. Namun dikalangan rakyat terutama di pedesaan, juga terlihat adanya pelapisan sosial yang didasarkan atas hak dan kewajiban sebagai anggota masyarakat pedesaan dan dari pemilikan tanah dan rumah. Golongan-golongan itu adalah golongan dikal bakal yang disebut *wong baku*, golongan kuli kendho atau ngindung, golongan rakyat atau *mondhok nglongsor* yang disebut juga *denung sumu*. Sedangkan golongan rakyat diperkotaan, dahulu menperlihatkan adanya pelapisan sosial yang didasarkan atas pemilikan tanah dan rumah. Pada masa kini pelapisan sosial itu sedikit banyak merupakan dikalangan majikan/juragan dan kalangan buruh.

2. Bahasa

Salah satu unsur kebudayaan dalam suatu bangsa adalah bahasa. Dalam wilayah kesultanan yang sekarang mencakup seluruh propinsi DIY satu-satunya bahasa daerah yang menjadi bahasa pengantar di kalangan masyarakat suku bangsa Jawa adalah bahasa Jawa. Tepatnya bahasa Jawa Baru.

Adapun bahasa Jawa Baru itu mempunyai aksara tersendiri dan sistem penulisan serta penggunaan bahasa yang sudah baku. Tingkat bahasa (bahasa Jawa- *Indha usuking basa*) cukup rumit. Penggunaan bahasa Jawa cenderung berubah-ubah dan berbeda-beda, hal ini sangat dipengaruhi oleh status sosial, tingkat umur, jabatan atau kedudukan seseorang. Juga lingkungan sosial dan keadaan setempat merupakan faktor-faktor yang menentukan penggunaan tingkatan bahasa.

Dalam garis besar, tingkatan bahasa Jawa terdiri dari tiga tingka-

tan, yang dalam bahasa daerah disebut:

1. Basa Ngoko: Ngoko ngandap.
2. Basa Madya: Madya kromo, madyantara, madya ngoko.
3. Basa Kromo: Kromo luhur/inggil, kromo lugu, kromo desa, mudha kromo, wredha krama.

Khusus dalam lingkungan kraton dikenal dengan bahasa lokal yang biasa disebut basa kedhaton, atau lebih dikenal dengan basa *bagongan*. Bahasa ini digunakan sudah sejak zaman pra Jawa-Islam sebagai bahasa pengantar di lingkungan masyarakat kraton. Namun pada zaman Sultan Mataram, semasa pemerintahan Sultan Agung Hanyakra-kusuma telah diadakan penyederhanaan dalam tatacara penggunaannya. Begitu pula yang terjadi pada masa kesultanan Yogyakarta oleh Sultan Hamengkabuwono I bahasa itu ditata kembali yang hingga kini tidak berubah.

Dari segi tingkatan bahasa, mungkin sekali termasuk tingkatan *basa kromo (kromo madya)*. Dan dari segi tabahasa tidak berbeda dengan tabahasa Jawa.

Bahasa *Kedhaton/bagongan* digunakan oleh para bangsawan bila berbicara dengan para punggawa kraton. Demikian pula sebaliknya. Adapun yang boleh menggunakan bahasa ngoko dalam kraton hanyalah Sultan. Penggunaan basa Kedhaton ini juga dipakai dalam hal surat menyurat kedinasan dalam pemerintahan kraton.

Dengan demikian kraton kesultanan Yogyakarta berhasil melestarikan salah satu bentuk bahasa Jawa yang khas (basa kedhaton), sebagai unsur kebudayaan suku bangsa Jawa khususnya dalam wilayah

propinsi kerajaan Istimewa Yogyakarta.⁹⁵

3. Kondisi Keagamaan

Sejak kesultanan Yogyakarta berdiri tahun 1755 M, agama Islam menjadi agama resmi kerajaan. Raja memakai sebutan dengan menggunakan bahasa Arab yaitu *Sultan* dan rangkaian gelar sultan/raja mencerminkan ciri ke-Islaman yakni Andarahman Sayyidin Khalifatullah Panotogomo. Atau yang lebih dikenal dengan sebutan logat Jawa yaitu Ngabdurrahman Sayyidin Khatiatullah Panotogomo⁹⁶ dan yang lebih lengkap lagi dengan gelar tersebut yaitu *Sampeyan Dalem Ingkang Sinuwun Seropah Ing Ngalaga Sayyidh Panotogomo Khalifatullah* atau yang berarti *Kawula Yang dipertuan yang dihauli Panglima Tertinggi Angkatan Pening Khalifah Khatiatullah Pengawal dan Pengawal Bidang Agama*⁹⁷

Kecara fisik ciri ke-Islaman kasultanan Yogyakarta ditandai adanya masjid besar sebagai pusat peribadatan di Ibu kota Kerajaan waktu dulu dan sekarang. Masjid besar masjid terdapat beberapa masjid Sultanat dan juga adanya perkampungan khusus untuk golongan Ulama yaitu kampung kauman

Dalam kamarnya dengan jabatan Sultan sebagai *panotogomo*, maka sultan berkewajiban menyelarkan agama salah satu kegiatannya

⁹⁵ B.Soelarto, *Op.Cit.*, Hal. 36

⁹⁶ *Ibid*, Hal. 36

⁹⁷ H. Zaini Ahmad Nochi, *Kerajaan Surakarta dan Yogyakarta Adalah Kerajaan Islam*, Tablod Mingguan Islam JUMMAH 2 Agustus 1996, Hal. 16

adalah dengan melakukan upacara keagamaan yang bernama upacara Sekaten. seluruh upacara yang telah dirintis oleh raja-raja Islam tanah Jawa sebelumnya. Selain upacara *Sekaten* masih ada beberapa upacara kerajaan yang bernafaskan Islam seperti Garebeg Syawal dan bodo dan masih banyak lagi. Adapun mengenai ibadahnya seperti shalat, puasa, zakat maupun haji bagi yang mampu, terlihat sama dengan masyarakat Islam pada umumnya. Hanya saja pada acara ritual ke-Islaman yang dilaksanakan oleh pihak Keraton terdapat unsur-unsur lain, seperti tradisi pembakaran kemenyan atau dupa yang oleh masyarakat Islam awam hal itu merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Hindu atau Budha. Namun bagi pihak keraton hal itu merupakan sesuatu hal yang biasa dan masih tetap dilaksanakan karena sudah disublimasikan kedalam Islam dan dimaknai sebagai *sodaqoh* kepada makhluk Allah yang tidak tampak dan dikhawatirkan berbuat jahat mengganggu ketentraman.⁹⁶

Karena yang perlu disadari bahwa keraton Yogyakarta adalah keraton Islam demikian pula dengan rajanya yang juga beragama Islam dengan gelar "Sultan" yang merupakan pewaris semua kebudayaan Jawa, maka sudah sewajarnya apabila sri sultan bangga terhadap identitas suku bangsanya. Sebagai ilustrasi dari pengakuan sultan yang dapat menentukan garis-garis betapa kuatnya kesadaran sultan terhadap identitas suku bangsanya. Di bawah ini penulis kutipkan sebaris kalimat dari pidato kenegaraan yang diucapkan Sultan dalam upacara penobatan

⁹⁶ Wawancara Dengan Bapak Penghulu Keraton Kamaluddin Ningrat, tanggal 20 Juli 1997

baginda tanggal 18 Maret 1940, yang berbunyi: "Ik been blij in de allererste plaats Javaan..." yang berarti "Aku adalah dan bagaimanapun juga tetap Jawa..." yang berarti pula bahwa Sultan berkewajiban melestarikan tradisi ke-Islaman dengan segala coraknya yang merupakan warisan dari raja-raja Islam Jawa sebelumnya.⁶

Corak kebudayaan yang telah diterapkan di Kasultanan Yogyakarta cukup memberi arah terhadap pelaksanaan amaliah masyarakat Islam sekitar tahun Islam yang masih memasukkan unsur Jawa. Tradisi semacam itu lah yang menggambarkan betapa kuatnya kebudayaan Jawawayang mengikat dalam kehidupan mereka. Sebagai gambaran mengenai upacara-upacara yang dilakukan oleh Kasultanan Yogyakarta adalah sebagai berikut:

a. Upacara keagamaan yang terdiri:

1. 10 Syuro Hasan Husen
2. 12 Maulud Mathud Nabi (Sekaten dan Garebeg Maulud)
3. 27 Rabi'ul Isra' Mi'raj
4. 18 Rabi'ul Bra'at
5. 20 Rabi'ul Padusan
6. 1 Pasa Megeng
7. 21 Pasa Selikuran
8. 1 Syawal Idul Fitri
9. 10 Lesir Idul Adha

b. Upacara Adat terdiri atas:

⁶ B. Soelarto, *Op.Cit.* Hal. 37

1. 1 Syuro : Ilanggap : Wursa
2. Minggu ke 3 Sapar : Saparan
3. 16 Rujan dan seterusnya : Ziarah kubur

c. *Upacara ritual keraton, terdiri atas:*

1. 6-12 Maulud : Sekaten
2. 12 Maulud : Garebeg Maulud
3. 1 Syawal : Garebeg Syawal
4. 10 Besar : Garebeg Besar
5. Selama Kliwon dan Jumat Kliwon pada bulan Syuro : Siraman Pusaka di Istana, di Musium kereta dan di Inogiri.

6. 29 Rajab : Unggahan, Jumenengan : Dalam
7. 30 Rajab : Labuhan

d. *Upacara Kehidupan Manusia, terdiri atas:*

1. Buih Bulan esam : Landungan : Tingkeban
2. Pada saat kelahiran anak: Brokohan
3. Sepitatan : Setelah tali pusar putus
4. Serapanan : Sesudah tiga puluh lima hari
5. Bedah : sari : Buih lapan
6. Khatin/Kroban : Menjelang remaja
7. Nukah : Perkawinan
8. Upacara selamatan dengan meninggal dunia ada delapan macam
9. Khatin : Peringatan tahunan setelah 1000 hari meninggal.⁹⁸

⁹⁸ Arsip Perpustakaan Keraton. *Schedule Upacara Keraton Yogyakarta*. 1897

Uraian mengenai kondisi keagamaan ini penulis samasekali bukan bermaksud mencari kemurnian serta mutu keagamaan seseorang atau kelompok, namun lebih dimaksud sebagai penelitian tentang bagaimana cara masyarakat mengekspresikan lakan ketaatannya kepada Allah, Rasi dan pemimpinnya.

B. Proses: Upacara Tradisional Sekaten

Sebagaimana yang telah diuraikan pada bab II, bahwa yang dinamakan *Sekaten* adalah nama sebuah upacara tradisional keagamaan yang diadakakan oleh Keraton Yogyakarta untuk memperingati hari kelahiran Rasulullah saw juga untuk menyiarkan agama Islam sekaligus mengenai kembali kejayaan Kasultanan Islam Yogyakarta pada masa lalu.

Sekaten yang diadakan setiap tahun sekali oleh Keraton Yogyakarta mampu menarik minat masyarakat dari berbagai daerah untuk menghidirnya. Karasa disamping sebagai keramaian, hiburan, *Sekaten* merupakan suatu upacara tradisional keagamaan yang masih mengandung suatu makna tersendiri bagi sebagian masyarakat yang masih mempercayanya.

Upacara *Sekaten* tahun ini dilaksanakan selama tujuh hari yang dimulai pada tanggal 6-12 Maulud 1417 H. Yang bertepatan dengan tanggal 11-17 Juli 1997. Namun sebelum upacara *Sekaten* dilaksanakan telah ada keramaian yang berupa perayaan *Sekaten* yang didalamnya berupa keramaian "Pasar malam". Untuk mendapat gambaran konkrit mengenai pelaksanaan upacara *Sekaten*, maka dalam sub bab ini penulis membagi menjadi dua bagian yaitu:

1. Keramaian *Sekaten*
2. Pelaksanaan Upacara *Sekaten*
 - a. Persiapan
 - b. Jalannya Upacara *Sekaten*
 - c. Puncak acara upacara *Sekaten*
3. Keramaian *Sekaten*/ Perayaan *Sekaten*

Keramaian *Sekaten* atau perayaan *Sekaten* merupakan keramaian untuk menyambut datangnya upacara tradisional *Sekaten* yang dimulai sebulan sebelum pelaksanaan upacara dan berakhir satu minggu setelah *Sekaten* selesai. Dahulu keramaian *Sekaten* telah dilaksanakan oleh sultan-sultan sebelumnya namun bentuk pelaksanaannya berbeda dengan yang sekarang, dimana keramaian waktu dulu itu berbentuk undangan dari Sri Sultan kepada para Bupati di Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta untuk menampilkan kesenian dan mengantar hasil kerajinan dan hasil bumi. Ketika pada masa pemerintahan Sultan Hamengkubuwono VIII ada perubahan dalam penyelenggaraan keramaian tersebut, yaitu lebih dibuka untuk masyarakat yakni tidak hanya datang dari wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta saja melainkan juga dari wilayah lain diluar Yogyakarta.

Pada perkembangan selanjutnya, keramaian *Sekaten* telah diatur oleh panitia tersendiri yaitu panitia dari pemerintah daerah dengan nama keramaian "Pasar malam *Sekaten*" yang sangat meriah dan berlangsung di alun-alun I atau utara. Beberapa pedagang dengan segala jenis dagangannya mulai dari makanan sampai segala macam pakaian bahkan juga berbagai macam pertunjukan mengisi dan

menarikkan para pasar malam tersebut. Demikian pula dengan para pengunjung, yang datang tidak hanya dari sekitar Daerah Istimewa Yogyakarta, salah satunya juga datang dari luar provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta bahkan juga wisatawan dari manca negara.

Bagi para pengunjung yang datang sebelum pelaksanaan upacara *Sekaten* biasanya mereka hanya meluangkan waktu untuk mencari hiburan di area pasar malam baik berbelanja maupun untuk menikmati hiburan perunjukkan, tapi bagi mereka yang datang disertai upacara *Sekaten* biasanya bukan hanya sekedar mencari hiburan tapi betul betul ingin dapat menyaksikan upacara *Sekaten* dari dekat bahkan sebagian dari mereka ada yang datang sengaja ingin menonton turban dari Sri Satun dalam upacara *Sekaten*, dan ini biasanya dilakukan oleh sebagian masyarakat yang masih mempercayainya.

Serangkaian *Aranan* pada tahun ini penyelenggaraannya dirasakan lebih meriah dari pada tahun sebelumnya, karena bertepatan dengan liburan sekolah. Juga pelaksanaannya dirasakan lebih tertib, karena persiapan semua pihak dioptimalkan baik panitia dan keamanan dari pihak keraton maupun dari pihak pemerintah daerah. Dan pada pelaksanaan upacara *Sekaten* tersebut ada dua hari yang dibebaskan bagi para pengunjung untuk dapat menyaksikan secara leluasa didalam lingkungan keraton yaitu ditarab agung bangsal pagelaran dan tempat-tempat yang dilalui oleh keratnya seperangkat gamelan pusaka dan gunungan, dan dua hari itu adalah saat keluarnya gamelan *Sekaten* yaitu pada tanggal 5 Mulud dan saat keluarnya gunungan pada tanggal

12. Mulud atau saat penutupan upacara *Sekaten*

2. Pelaksanaan Upacara *Sekaten*

Beberapa hal yang perlu diuraikan dalam bahasan mengenai pelaksanaan upacara *Sekaten* ini antara lain adalah mengenai:

- a. Persiapan
- b. Jalannya Upacara *Sekaten*
- c. Penutupan Upacara *Sekaten*⁴

a. Persiapan

Dalam penyelenggaraan upacara *Sekaten* ini diadakan beberapa persiapan-persiapan, baik yang menyangkut persiapan fisik maupun non fisik yang keduanya sama-sama dipersiapkan secara sungguh-sungguh. Adapun mengenai persiapan fisik yaitu lebih merupakan persiapan materiil atau benda-benda sebagai perlengkapan dalam pelaksanaan upacara *Sekaten*, antara lain:

Dua perangkat gamelan pusaka, dua gamelan ini merupakan perlengkapan yang mutlak adanya, karena dengan dikeluarkan dan diabukannya kedua gamelan tersebut menandakan dimulainya upacara *Sekaten*.

Beberapa uang logam, kepingan-kepingan uang logam tersebut disikiti dengan cara *Udhik Udhik* pada malam hari saat dikeluarkanya kedua gamelan pusaka tersebut dan dibawa ketempat

⁴ Wawancara dengan Bapak Porwandi, pada tanggal 8 Juli 1997

pengantar di halaman masjid besar, dan juga pada saat acara peringatan kelahiran Nabi Muhammad saw./ Maulud Nabi pada malam terakhir upacara *Sekaten*.

Maslah riwayat Nabi Muhammad saw. yang akan dibaca oleh Kiai Penghulu di masjid besar pada malam terakhir dan merupakan malam puncak *Sekaten*.

Sejumlah *bunga kanti*, yaitu bunga yang disematkan pada daun telinga Sri Sultan dan para pengikutnya saat pembacaan riwayat nabi ketika pembacannya sampai pada *Srokalan* bertempat di masjid besar.

Basma seragam yang masih baru dan sejumlah semir yang khusus dipakai oleh para *Nyogo* (penabuh gamelan).

Aturan dan perlengkapan prajurit keraton termasuk pakaian dan senjata untuk menyalak gamelan *Sekaten* dari keraton ke masjid besar dan dari masjid besar ke keraton.

Adapun persiapan non fisik adalah berwujud sikap dan perbuatan yang harus dilakukan pada waktu sebelum pelaksanaan upacara. Sejak beberapa waktu menjelang penyelenggaraan upacara *Sekaten* para abdi dalem yang terlibat dalam penyelenggaraan upacara itu mempersiapkan diri terutama mental mereka untuk menamban tugas yang dianggap sakral, lebih-lebih abdi dalem yang bertugas menabuh gamelan pusaka, mereka terlebih dahulu harus mensucikan diri dan siram jamas. Hal tersebut perlu dilakukan mengingat gamelan *Sekaten* adalah gamelan pusaka keraton, sehingga orang yang memperlakukannya perlu dengan sikap dan

penghormatan yang khusus.⁴⁸

b. Jalannya Upacara Sekaten

Penyelenggaraan upacara *Sekaten* dari tahun ketahun hampir tidak mengalami perubahan yang berarti dalam pelaksanaannya, baik dalam segi waktu, tempat, maupun acara-acarannya sebagaimana yang dikemukakan oleh KRT Cipto Budoyo:

*"Upacara Sekaten yang dilaksanakan setiap tahun hampir tidak mengalami perubahan, meskipun ada perubahan dalam upacara Sekaten ini hanya pada sisi teknisnya saja, hal ini tidak lain karena harus menyesuaikan kondisi dan situasi. Adapun dalam prosesnya sama dengan tahun-tahun sebelumnya."*⁴⁹

Adapun mengenai rincian dari proses jalannya adalah sebagaimana terurai dibawah ini:

- a. Tahap gamelan dikeluarkan, pada tahap ini gamelan *Sekaten* dikeluarkan dan dibunyikan sebagai pertanda dimulainya upacara *Sekaten* yaitu tanggal 5 bulan Maulud/ Rabiul awal bertepatan dengan tanggal 10 Juli 1997 pada pukul 16.00-23.30 WIB bertempat di bangsal Poncom. Dahulu penempatan gamelan tersebut di bangsal Arjumas dan di bangsal Srimanganti.⁵⁰ Situasi semakin lama semakin ramai oleh pengunjung, dan berkerumun untuk bisa menyaksikan benda pusaka serta

⁴⁸ Soepanto, Drs. Suatmin, Bambang Soelarto, *Upacara Tradisional Sekaten Darul Istimewah Yogyakarta*, Dirjen Kebudayaan P.Jank (dokumen KHP Widy. Budoyo, Hal. 44-45

⁴⁹ Wawancara dengan KRT Cipto Budoyo, Tepas Wisata Keraton Yogyakarta, pada tanggal 22 Juli 1997

Soepanto (dkl., Op.Cit., Hal. 42

proses-prosesnya sebagai untuk mencari berkah melalui benda pusaka tersebut. Di halaman sekitar bangsal atau lebih dikenal dengan *halaman katon*, banyak pedagang yang menjual nasi wuduk, kinang, makanan dan minuman sampai telur berwana merah. Menurut sebagian masyarakat yang percaya bahwa barang yang diperdagangkannya itu mempunyai makna tersendiri. Prajurit yang bertugas menjaga benda pusaka saat itu adalah Maanigero dan kerangnya. Pada perayaan *Sekaten* tahun ini gamelan tidak dibunyikan di awal upacara, karena bertepatan dengan hari Kamis malam Jumat. Tidak dibunyikannya gamelan pada waktu itu tak lain merupakan suatu penghormatan Sri Sultan untuk hari Jumat karena hari Jumat adalah hari yang mulia juga mengingat Sultan adalah orang Islam. Sebagaimana yang dikemukakan oleh KRI Kawendro Dipura bahwa:

"Pada hari Jumat sampai siang pukul 14.00 kedua gamelan pusaka tidak dibunyikan, dan setelah pukul 14.00 tersebut gamelan baru dibunyikan sampai pukul 24.00 WIB, alasan tidak dibunyikannya kedua gamelan tersebut karena Sri Sultan menghormati hari Jumat, demikian pula dengan para pengikutnya atau para abdi dalem yang bertugas menabuh gamelan tersebut harus mengikuti perilaku Sultan saat itu."³⁸

Setelah kedua gamelan pusaka tersebut ditempatkan di Bangsal Ponconiti, kemudian diadakan upacara serah terima keamanan dan sebagainya dari pihak keraton ke pemerintah

³⁸ Wawancara dengan Kawendrodipura, KIP Widyo Brudoyo pada tanggal 10 Juli 1997

Daerah Kota Madya Yogyakarta. Selanjutnya pada pukul 20.00 WIB diadakan upacara *Udlik-adhik* di tempat tersebut yang dilakukan oleh utusan Sri Sultan Hamengkubuwono X, dan pada saat itu para pengunjung berjubel memadati *halaman kebon* tersebut guna menyaksikan dari dekat ataupun untuk memperoleh kepingan uang yang disebarkan dalam acara tersebut. Kemudian pada pukul 23.00 WIB diadakan upacara pemindahan kedua gamelan pusaka tersebut ke Masjid besar.

2. Takap gamelan *Sekaten* dipindahkan ke *pagongan* halan masjid besar pada pukul 24.00 WIB. Namun sebelumnya diadakan beberapa persiapan dari pihak keraton dan penda untuk mengawal keberangkatan gamelan pusaka tersebut. Dalam pemberangkatannya juga melibatkan beberapa abdi dalem yang bertugas mengustung gamelan pusaka dan beberapa bergodo prajurit dari keraton, polisi pamong praja dan beberapa unsur ABRI. Adapun rute pemberangkatan kedua gamelan tersebut adalah dimulai dari bangsal ponconiti menuju regol Bagonolo ke utara menuju tratang Sitibinggil ke utara melewati lerub Agung ke utara melalui bangsal pagelaran ke utara menuju alun-alun ler kemudian belok ke barat menuju pintu gerbang masjid besar. Setelah iring iringan yang membawa kedua gamelan pusaka sampai dipintu gerbang masjid besar kemudian diadakan penyerahan keamanan dari pihak keraton ke pihak pemerintah daerah kotamadya. Dalam hal ini yang bertugas adalah Walikota sendiri didampingi oleh para penghulu dan

sipat Bupati. Selanjutnya, kedua gamelan tersebut ditempatkan di pagongan sebelah utara dan selatan di halaman Masjid besar. Kanjeng Kyai Guntur di ditempatkan di Pagongan sebelah selatan dan Kanjeng Kyai Nogowiwo di teripatkan di pagongan sebelah utara. Kedua gamelan tersebut baru dibunyikan setelah sholat Jumat sekitar pukul 14.00 WIB. Gamelan yang pertama dibunyikan adalah kanjeng Kyai Gunturmadu dengan gending pethet gangsal, dawah rambu yang berasal dari Robbul 'Alamin, kemudian disusul dengan Kanjeng Kyai Nogowilogo dengan membunyikan gending yang sama. Setelah gamelan Kyai Nogowilogo kemudian disusul lagi dengan Kyai Gunturmadu yang mendendangkan gending rangkung, berasal dari Pangeran Agung demikian pula seterusnya dengan saling bergantian. Bunyi gamelan tersebut diakhiri sampai pada petang hari menjelang Maghrib, setelah Sholat Kyai gamelan itu dibunyikan lagi sampai pukul 24.00 WIB. Setelah sholat subuh gamelan tersebut dibunyikan lagi, begitu seterusnya sampai upacara selesai.

3. Tahap selanjutnya adalah tahap Sri Sultan dan para pengiringnya hadir di Masjid Besar untuk mengikuti upacara puncak MAulud Nabi Muhammad Saw pada tanggal 11 Maulud 1417 H jam 20.00 WIB sampai 23.00 WIB. Upacara Maulud Nabi tersebut berupa pembacaan riwayat Nabi Muhammad yang dibacakan oleh Kyai Penghulu. Prosesi pada tahap ini adalah, Sri Sultan bersama pengiringnya menuju ke Masjid Besar, kemudian

Sri Sultan bersama pengiringnya disambut oleh para pejabat pemerintah (Pemerintah Kota Madya Yogyakarta), adapun pengiring Sri Sultan pada prosesi ini adalah para pangeran, saudara Sri Sultan, dan juga kerabat dekatnya. Setelah Sri Sultan memasuki/melewati pintu gerbang masjid besar, kemudian menuju ke Pagongan selatan tempat Kyai Gunturmadu. Para penabuh gamelan menyambut kedatangan Sultan dengan bunyi gamelan yang mengalun lembut, setelah sampai di pagongan tersebut kemudian Sultan melakukan upacara Udhik-udhik, yaitu berupa penaburan kepingan uang logam dicampur dengan bunga mayar dan beras kuning, dan ditaburkan kepada para penabuh gamelan/ Nayogo juga pada penonton yang memadati arena tersebut. Setelah selesai melakukan upacara udhik-udhik, kemudian Sultan melakukan upacara yang sama di pagongan utara tempat gamelan Kyai Nogowikogo. Suasana saat itu sangat meriah oleh pengunjung yang menyaksikan dan ingin mendapatkan berkah melalui tangan Sri Sultan dari kepingan uang logam yang ditaburkan. Setelah melakukan upacara tersebut, kemudian Sri Sultan menuju Masjid besar dan diikuti oleh segenap pengiringnya yang disambut oleh Kyai Penghulu dalam hal ini yang bertugas adalah Wakilnya, karena Kyai penghulu sedang berada di Jambi. Adapun acara penyambutan Sri Sultan oleh Kyai Penghulu bertempat di Serambi masjid kemudian Sri Sultan bersama Kyai penghulu masuk ke dalam masjid besar menaburkan udhik-udhik di keempat soko guru (tiang utama)

yang ada dalam masjid tersebut, ini bisa diartikan sebagai penambang *adanya pepat kiblat lima panzer* dan juga sebagai sedekah Sri Sultan kepada Masjid Besar dan segenap abdi dalam golongan Ulama.¹⁴

Setelah selesai melakukan *udhik-udhik* didalam masjid Besar, kemudian Sri Sultan keluar menuju serambi masjid dan duduk menghadap ke timur berhadap-hadapan dengan para abdi dalam serta kerabatnya yang telah duduk dengan membentuk huruf "U". Ketika sudah siap semuanya, barulah peringatan Maulud Nabi Saw. dimulai dengan acara pembacaan riwayat Nabi Muhammad Saw. yang bertugas membacakan riwayat nabi tersebut adalah Kyai pengulu keraton yang didampingi oleh para abdi dalam pengurusan dan abdi dalam kali duduk bersila menghadap ke barat berhadap-hadapan dengan Sri Sultan, sedangkan para pangeran maupun sanjamsudara Sri Sultan menghadap ke Utara, adapun para tamu undangan dari pihak keprajan/ pemerintah duduk bersila di sebelah kiri Sultan menghadap ke arah selatan.

Pembacaan riwayat Nabi Muhammad oleh penghulu keraton selama kurang lebih 2 jam, diengah-nengah pembacaan tersebut Sri Sultan masuk ke dalam Masjid, acara ini adalah acara istirahat pembacaan riwayat nabi. Adapun berhentinya pembacaan tersebut ketika sampai pada riwayat kelahiran Nabi Muhammad (*tsroqalan*).

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Wignyo Subroto, pada tanggal 26 Juli 1997.

Pada saat itu Sultan masuk ke dalam masjid dan berdoa, setelah Sri Sultan selesai berdoa kemudian Sultan keluar dan duduk bersila seperti semula dan pembacaan riwayat nabi dilanjutkan sampai selesai. Setelah pembacaan riwayat nabi selesai dilanjutkan dengan pembacaan doa.

Pada pukul 22.00 WIB Sri Sultan beserta pengiringnya meninggalkan masjid besar, kembali menuju ke keraton. Pada pukul 22.30 WIB diadakan persiapan upacara pengembalian dua pernakat gamelan pusaka dari halaman masjid besar ke keraton Yogyakarta.

4. Tetapi dikembalikannya gamelan *Sekaten*, prosesi pada tahap ini berlangsung di akhir upacara *Sekaten* tanggal 11 Maulud 1417 H atau 16 Juli 1997 sekitar pukul 23.00 WIB. Acara ini melibatkan beberapa bergodo prajurit keraton yang dulu terlibat pada saat gamelan *Sekaten* dibawa ke Masjid besar, abdi dalem yang bertugas memikul gamelan, polisi pamong praja dan keamanan dari unsur ABRI. Sebelum gamelan diberangkatkan kembali ke keraton Yogyakarta, diadakan upacara serah terima keamanan dari pihak pemerintah Daerah Kodya Yogyakarta kepada pihak Keraton Yogyakarta. Setelah serah terima dilaksanakan, maka selanjutnya kedua gamelan pusaka tersebut diberangkatkan dan dikembalikan ke keraton melalui rute yang sama yaitu dari halaman masjid besar melewati pintu gerbang menuju ke arah timur sampai dialun-alun kemudian berbelok ke selatan menuju pintu gerbang pagelaran ke selatan melewati bangsal

pagelaran ke selatan melewati tratak apung ke selatan menuju Tratak Sribinggil ke selatan melewati pintu gerbang/ regol Iringnola dan sampai lah rombongan di bangsal penconiti. Dan dibawa ke Gedhong Gongso.

Dengan dipindahkannya gamelan pusaka tersebut dari paguron Haliman Masjid besar ke keraton, maka menandakan berakhirnya upacara tradisional *Sekaten*.

c. Penutupan Upacara Sekaten

Acara penutupan pada upacara tradisional *Sekaten* ini merupakan puncak dari peringatan Maulud Nabi pada tanggal 12 Maulud 1417 H atau 17 Juli 1997. Acara ini dipusatkan di halaman Masjid besar keruang depan keraton. Dengan dihadiri oleh seluruh lapisan masyarakat Yogyakarta maupun di luar Yogyakarta bahkan mancanegara, sehingga merupakan suatu acara yang sangat meriah dan memerlukan berbagai ragam pendamping upacara penutupan peringatan Maulud Nabi ini lebih populer dengan nama upacara **Grebeg Maulud**, berasal dari bahasa Jawa yaitu *Garebeg* yang berarti mengikuti inderekaker miyos dalem Sultan dari keraton menuju Masjid besar. Adapun persiapan-persiapan yang dilakukan untuk acara penutupan ini adalah terdiri dari: *Wilujengan dalem*, *Amudan Bilik dan serakow maulud*, *Miyos Hajar Dalem* berupa gunungan yang akan diarak ke Masjid besar.

Acara Wilujengan Dalem sesuai dengan namanya acara ini dimaksudkan untuk keselamatan atau ketentraman, ini pokoknya adalah memohon Doa kepada Allah Swt. dan sebelumnya didahului dengan acara makan-makan yang terdiri dari beragam macam makanan

husus seperti:

- Nasi gurih lengkap dengan lauknya, yang melambangkan keselamatan dan ketenteraman Nabi Muhammad saw dengan keluarganya dan para sahabatnya.
- Ketan, ini mengandung makna pengiriman Do'a kepada arwah leluhurnya agar selalu dekat dengan Tuhan dan diampuni segala dosa-dosanya/kesalahannya.
- Kolak, mengandung makna menolak segala perbuatan jelek/agar selalu dekat dengan Tuhan. Untuk itu mendoakan memohon ampun kepada Tuhan dengan ucapan Do'a.
- Apem, mengandung makna permohonan ampun arwah para pendahulu yang sudah meninggalkan kita semua supaya arwahnya diterima disisi Allah Swt.

Jika diumpulkan arti lambang dari keempat makanan tersebut, adalah mengandung arti jika ingin memperoleh keselamatan dan kedamaian hidup, orang harus berbuat baik, jika melakukan kesalahan maka cepat-cepat berkata memohon maaf dan ampun.¹⁸

Acara Wilujengan dalam ini merupakan acara yang mengawali acara Nemplak Wajik yaitu tanggal 9 Maulud 1417 H atau tanggal 14 Juli 1997. Setelah acara wilujengan selesai kemudian dilanjutkan dengan acara pembuatan gunung.

2. Acara Nemplak Wajik merupakan acara yang dilaksanakan di awal

¹⁸ Perangka/ alat-alat dan Pakaian serta makna simbolik upacara keagamaan di lingkungan Keraton Yogyakarta, *Dokumen Perpustakaan Keraton Ngayu Pakowati*, Hal. 147-148

pembuatan gunung. Pembuatan gunung yang lima buah banyaknya itu akan digunakan sebagai hajat dalam Sultan dan disedekahkan pada acara Garebeg Maulud yang merupakan penutupan upacara *Sekaten* tanggal 12 Maulud 1417 H.

Lima buah gunung yang dibuat dalam acara tersebut terdiri dari 2 pareden gunungan lali-lali, 1 pareden gunungan putri, 1 pareden gunungan gepuk, 1 pareden gunungan Gunung darat, 1 pareden gunungan Pawon.

Upacara Numplak Wajik ini sebagai pertanda dimulainya pembuatan gunung dan tepatnya adalah pembuatan gunungan putri, karena acara ini terkesan istimewa karena dalam pembuatan gunungan putri ini diperdengarkan musik gamelan dari gejokan atau musik dari lesang yang ditulu dengan lagu yang bermacam-macam seperti Wayangan, Lompon, Keli, Kebegito, Blendug Jagung, Inndung setan. Tarian-laga ini berhenti sampai dengan gunungan putri dibusana. Adapun yang bertugas menumplak Wajik adalah para abdi dalam Gladar, adapun penyelenggara teknis dalam upacara Numplak Wajik adalah Pengageng pawon ageng secara bergantian (sekalanggen) dan gebulen. Upacara ini diselenggarakan didalam los sebelah barat daya baagsal Kemagangan Kepatihan tanggal 9 Maulud 1417 H atau tanggal 14 Juli 1997 jam 16.00 WIB empat hari sebelum acara garebeg di Masjid Besar.

Acara ini dihadiri oleh beocrapa masyarakat umum, wartawan dan para petugas. Dalam acara itu hadir pula Pengageng Kawedanan Ageng Widyo Budoyo. Pembuatan gunungan terdiri dari berbagai jenis

makan-makanan, tumbuh-tumbuhan serta buah-buahan dan disusun serta diatur sedemikian rupa pada kerangkanya sehingga membentuk perwujudan yang menyerupai bentuk gunung dimaksudkan sebagai simbol kemukuran Raja yang kemudian dibagi-bagikan (disedekahkan) kepada rakyatnya di halaman masjid besar.

3. *Miyos Rajad Dalam gunungan*, gunungan yang telah dibuat dalam acara *munplak* untuk te sebut dikeluarkan ke bangsal *ponconiti* pada pukul 06.00 WIB tanggal 12 Maulud 1417 H atau tanggal 17 Juli 1997 dan diletakkan pada serambi sebelah kanan dan sebelah kiri bangsal. Disana statup dan diperiksa apabila masih ada kekurangan kekurangannya, untuk gunungan kakung dan gunungan puteri dimasukkan dalam judangan yang telah tersedia. Gunungan puteri diletakkan di sebelah barat laut dan untuk gunungan kakung diletakkan di sebelah timur laut, kemudian sebelah selatan gunungan kakung berjajar gunungan gepak, gunungan darat dan gunungan pawuhan. Hiasan hiasan yang belum sempat diselesaikan dengan segala perlengkapannya dibereskan di kebun. Penyelesaian dengan segala gunungan ini dikerjakan oleh remaja-remaja putera dan puteri yang bertugas pada waktu itu. Setelah semua persiapan selesai, maka selanjutnya gunungan gunungan tersebut dibawa ke Masjid Besar.

Setelah segala persiapan pada acara penutupan *Sekaten* siap sedia, maka acara penutupan atau yang lebih populer disebut *Garebeg Maulud* segera dimulai. Adapun prosesi dalam acara penutupan *Sekaten* atau *gerebeg maulud* ini adalah diawali dengan persiapan dari 8 bregodo prajurit keraton yang akan menanti keluarnya iring-iringan gunungan dari

keraton ke masjid besar. Delapan prajurit yang berparade terdiri dari prajurit Wirobrogo, Daeng, Patangpuluh, Jogo-karya, Prawirotomo, Nyutro, Ketanggung, dan Mantilero, mereka siap menanti di alun-alun utara.

Pemberangkatan sedekah dalam gunungar dari keraton Yogyakarta yakni dari bangsal Ponconiti menuju halaman masjid besar dikawal dua Bregode prajurit yaitu prajurit Surokarso dan prajurit Bugis. Tepat melewati alun-alun utara pada deretan prajurit yang telah berada di sana iring-iringan gunungar mendapat kehormatan dengan tembakan "Salvo" tiga kali yang kemudian di sambung dengan cambuk yang dibunyikan berkali-kali oleh penonton. Gunungar terus berjalan melintasi barisan para prajurit menuju ke utara, dan ketika sampai diselatan pohon Beringin kuring kemudian iring-iringan gunungar belok ke barat menuju Masjid besar, tetapi ada satu gunung-gunungan tersebut yang dibawa ke Paku Alaman yaitu gunungar Pakelaki. Setelah kelima gunungar yang dibawa ke Masjid besar itu sampai dipinto gedhang, maka oleh Bupati yang menjadi utusan Sultan menyerahkan gunung-gunungan tersebut ke Kyai Penghulu untuk dimohonkan berkah dari Tuhan Yang Maha Esa. Setelah usai permohonan doa kemudian gunungar tersebut diserahkan kepada rakyat.

Du era globalisasi ini, bagi sebagian anggota masyarakat masih banyak yang percaya bahwa gunung-gunungan tersebut bukan sekedar tumpukan sayuran dan makanan tapi dibalik itu semua ada "berkah" yang tersembunyi, yakni berkah nyarso dalam (Sri Sultan), karena itulah mereka dengan segala upaya saling berebut untuk mendapatkan secuil bagian dari gunungar tersebut. Yang Mereka inginkan dari semua itu adalah apa yang ingin memperoleh "berkah" jika mereka berhasil mendapatkan bagian dari gunungar tersebut.

Itulah sekilas mengenai prosesi dalam upacara penutupan *Sekel*

zen atau yang lebih dikenal dengan upacara garebeg Maulud, dan dengan berakhirnya upacara inilah maka selesailah rangkaian acara dari pelaksanaan upacara *Sekaten* yang dilaksanakan pada tanggal 6-12 Maulud/ Rabiul Awal 1417 H yang bertepatan dengan tanggal 11-17 Juli 1997.

C. Makna dan Tujuan Upacara Tradisional Sekaten

Sebagai salah satu upacara dari berbagai upacara tradisional di lingkungan Keraton Yogyakarta, upacara *Sekaten* merupakan upacara yang sangat populer dan memiliki daya tarik tersendiri yang sangat besar dalam masyarakat. Suatu upacara *Sekaten* telah terdengar diseluruh Nusantara dan telah menjadikannya sebagai salah satu upacara yang cukup sensasional. Betapa tidak, upacara *Sekaten* yang menjadi agenda tahunan bagi Keraton Yogyakarta dalam setiap penyelenggaraannya seakan mampu menghipnotis antusias massa untuk dapat atau bisa menyaksikan. Ini tidak lain dari gebyar dalam setiap penyelenggaraannya. Dalam setiap penyelenggaraan upacara *Sekaten* selalu melibatkan banyak personel dari berbagai pihak, seperti dari pihak keraton yaitu mulai dari abdi dalem yang bertugas menukul Gamelan pusaka, penabuh gamelan, delapan bergodo prajurit dan lain-lain sampai pembesar keraton dengan kostum maupun aksesoris yang sangat bervariasi dan terkesan megah itu seakan mengingatkan kita pada sejarah zaman keemasan dan kejayaan Kerajaan Mataram Islam, belum lagi pasukan gajah yang mengawal gunung ke pakualaman bersama dua bergodo prajurit dan bergabungnya pihak keamanan dari berbagai unsur itu menjadikan upacara *Sekaten* sebagai upacara yang sangat semarak dan terkesan mewah

dengan tetap mengedepankan nuansa keraton.¹⁰⁶

Namun sangat disayangkan, bahwa lama-kelamaan pada perkembangannya upacara yang semarak dan semeriah itu menjadi seperti keramaian biasa, sebab para pengunungnya kebanyakan sudah lupa atau sama sekali tidak mengerti arti/makna maupun tujuan inti dari setiap penyelenggaraannya. Sehingga sangat dimungkinkan muncul adanya beda pandangan mengenai hal-hal yang dilakukan didalamnya. Karena dari sebagian pengunjung masih ada yang percaya bahwa segala perilaku dalam upacara *Sekaten* itu mengandung adanya berkah atau tuah, namun sebagian dari mereka ada yang tidak percaya terhadap hal-hal tersebut.

Karena dari semua itu, sebenarnya ada yang lebih mendasar untuk perlu diketahui dari setiap penyelenggaraan upacara *Sekaten* yaitu dalam segi makna dan tujuannya adapun untuk mendapatkan kejelasan tentang makna serta tujuannya akan penulis uraikan sebagaimana berikut:

1. Makna Penyelenggaraan Sekaten

Untuk mengawali uraian tentang makna penyelenggaraan upacara *Sekaten*, ada baiknya menengok kembali perjalanan sejarah mengenai awal mula diselenggarakannya upacara *Sekaten*. Dahulu upacara *Sekaten* adalah upacara yang memadukan dua unsur yaitu unsur Islam dengan budaya Jawa sebagai media berdakwah para Watisanga dalam menyebarkan agama Islam. Kemudian upacara itu diperingati setiap bulan Maulud oleh para Raja Jawa Islam dengan Prosesi dan tujuan yang sama.

¹⁰⁶ Hasil survey dan pengamatan langsung dilapangan, dari tanggal 11 – 17 Juli 1997.

Pada perkembangannya selanjutnya, mulai dari raja-raja Mataram sampai kasultanan Yogyakarta upacara tersebut masih terus dilaksanakan dengan mengacu pada tatacara sebelumnya. Dan kini, upacara yang prosesnya memadukan dua unsur tersebut menjadi satu tradisi yang sangat bernilai sekaligus suatu kebanggaan masyarakat, khususnya bagi masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta. Dari perjalanan sejarah yang demikian itu, dan dari maksud diselenggarakannya upacara *Sekaten* serta dari pertemuan dua unsur budaya dalam satu prosesi, maka penyelenggaraan upacara tradisional *Sekaten* memiliki tiga makna yaitu, makna Religius, Historis dan kultural.

1. Makna Religius, yaitu bahwa secara konseptual penyelenggaraan upacara *Sekaten* didasarkan atas keharusan sultan atau pihak Keraton untuk menyiarkan agama Islam dalam kerajaannya. Hal ini sesuai dengan kedudukan dan peranan Sultan sebagai Sayyidin Panotogomo Khalifatullah atau yang memerankan khalifah Allah sebagai penguasa dan pengatur agama. Oleh karena itulah setiap penyelenggaraan upacara *Sekaten* dilaksanakan pada bulan kelahiran Nabi Muhammad saw sebagaimana yang telah dilakukan oleh raja-raja Islam terdahulu.
2. Makna Historis, berkaitan dengan pribadi Sultan sebagai pewaris sah pemerintahan senopati dari kerajaan Islam Mataram dan berkait pula dengan keberadaan Sultan sebagai keturunan raja-raja Islam sebelumnya. Maka nilai-nilai yang bersifat materil maupun spirituil adalah menjadi hak dan tanggungjawab generasi Sultan berikutnya, dalam hal ini Sultan Hamengkubuwono X baik dalam pemeliharaan maupun pelestarian peninggalan budayanya.
3. Makna Kultural, adalah berkaitan dengan kedudukan Sri Sultan sebagai pemimpin keraton yang sekaligus pewaris kebudayaan yang dijiwai oleh kebudayaan lama maka, nilai yang bisa mengangkat dan mening-

katkan identitas serta kehadayaan Jawa sudah menjadi keharusan Sri Sultan untuk senantiasa melestarikannya.¹⁷

Sebagai pijak dari makna di atas maka setiap penyelenggaraan upacara *Sekaten* merupakan wujud dari kepatuhan pribadi Sri Sultan terhadap aturan-aturan yang tidak tertulis (Konvensional). Dikatakan kepatuhan atau bermakna patuh adalah mengingat Sri Sulta adalah sebagai Raja Islam yang harus memiliki sifat *Shiddiq* atau benar maksudnya sebagai pemimpin Sultan harus senantiasa bertutur kata dan berperilaku yang benar sesuai dengan aturan yang berlaku, bahkan harus pula bisa menelidani rakyatnya dan kebenaran itu sendiri. Kemudian Sri Sultan harus bersifat *Amanah* atau dapat dipercaya, maksudnya sebagai pemimpin Sultan harus bisa dipercaya untuk melakukan tugasnya dan bertanggungjawab menjaga dan melestarikan warisan adat-istiadat maupun tradisi budaya peninggalan para pendahulunya. Sultan bersifat *Ibtilah* yang berarti Sultan harus mau melaksanakan tugasnya untuk mensyirkkan agama yang ada di keraton yaitu agama Islam. Disamping itu juga harus bersifat *Fathonah* yaitu cerdas, artinya Sultan harus memiliki kelebihan intelektual melebihi kerabat dan saudara-saudaranya. Karena bagaimanapun juga Sri Sultan harus memiliki kemampuan untuk memimpin serta memiliki wawasan yang luas dalam berbagai bidang. Khususnya bidang agama.¹⁸

Dari Urutan mengenai penyelenggaraan upacara *Sekatenditas* menggambarkan betapa kuatnya tradisi serta tingginya penghormatan terhadap warisan budaya para leluhurnya.

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Penghulu Keraton, Pada Tanggal 26 Juli 1996.

¹⁸ Wawancara dengan Bapak Prabu Joyokusumo, Pada tanggal 22 Juli 1997.

2. Tujuan Upacara Sekaten

Walaupun makna penyelenggaraan upacara *Sekaten* sebagaimana tersebut di atas menggambarkan kuatnya serta tingginya penghormatan terhadap budaya leluhur, namun yang menjadi tujuan dasar dari penyelenggaraan upacara *Sekaten* adalah untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad Saw. sambil berdakwah dan menyiarkan agama Islam. Penyelenggaraan Upacara *Sekaten* yang begitu megah dengan perayaan keramaian yang meriah merupakan perwujudan bahwa keraton Yogyakarta sangat menghormati kehadiran Rasulullah Saw. oleh karena itu maka tradisi yang telah dilakukan sebelumnya dimanfaatkan pula untuk berdakwah serta menyiarkan agama Islam.

Tujuan-tujuan tersebut terasa pas sekali dengan waktu penyelenggaraannya. Dimana upacara *Sekaten* dilaksanakan pada bulan Maulid yaitu bulan kelahiran Rasulullah Muhammad Saw. Sedangkan dakwahnya adalah dengan memberi pencerangan tentang agama Islam yaitu dengan menyerukan kepada masyarakat untuk senantiasa menjalankan perintah Allah Swt. serta menaati setiap larangan-larangan-Nya melalui pos-pos pencerangan, baik yang ada di arena pasar malam maupun melalui pengajian yang ada di dalam masjid besar ketika upacara *Sekaten* berlangsung yakni tanggal 6-12 Maulud. Dalam upacara yang diselenggarakan selama tujuh hari tersebut diadakan dakwah, pengajian sebanyak lima kali dalam satu hari yaitu pada waktu menjelang sholat Dzahur, Ashar dan setelah sholat Maghrib serta dua kali setelah sholat Isya'.

Sementara mengenai dakwah dalam upacara *Sekaten* telah mengalami perubahan. Dahulu dakwah dalam upacara *Sekaten* bertujuan untuk menyerukan serta mengingatkan kepada sesama Muslim untuk senantiasa meningkatkan keimanan dan ketakwaan seraya tetap menja-

takkan perintah dan meniggalkan larangan-larangan Allah Swt.¹⁰⁹

Disamping itu juga tujuan lain dari penyelenggaraan upacara *Sekaten* tahun ini adalah untuk mendukung kebudayaan Nasional. Hal ini sangat relevan dengan keberadaan upacara *Sekaten* yang telah berhasil memadukan dua unsur budaya yaitu budaya Islam dengan budaya Jawa dan dikemas dalam sebuah prosesi benuansa Islami. Dan upacara itu kini telah menjadi suatu tradisi budaya yang sangat bernilai dan harus dilestarikan.¹¹⁰

Demikianlah diskripsi mengenai upacara tradisional *Sekaten* dengan segala ragam prosesinya yang diselenggarakan di keraton Yogyakarta pada tanggal 6-12 Maulud/ Rabiul Awal 1417 H yang bertepatan dengan tanggal 11-17 Juli 1997. Apapun dan bagaimanapun ragam prosesi yang ada didalamnya merupakan suatu simbol yang menggambarkan secara nyata sebuah penghormatan terhadap nilai ritual keislaman oleh Keraton Yogyakarta sekaligus menunjukkan kuatnya tradisi budaya yang telah tertanam dan mengakar di hati sanubadi masyarakat penduduknya.

¹⁰⁹ Wawancara dengan bapak Kamluddin Ningrat, Pada tanggal 26 Juli 1997.

¹¹⁰ Wawancara dengan Bapak Wigno Subroto, Pada tanggal 27 Juli 1997.